

ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DALAM REKONSTRUKSI PENDIDIKAN INDONESIA

¹M. Nurul Khakim, ²Moh. Sugeng S.

¹Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, nkhakim387@gmail.com

² Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRAK

The decline of Islamic education can be seen from different sectors, concepts, systems, curriculum, methods that are considered less relevant to society's needs. Whereas in reality our society, we are experiencing a period of transition and the impact of modernity may undermine purity and wholeness of the existence of Islamic education. The author tries to offer some ideas by the thinking offered by Islamic education experts, one of them was Ibn Khaldun, who was born in Tunisia in Ramadan 732/1332 c.e. The purpose of this study is to explain several concepts of Islamic education according to Ibn Khaldun, explain the national education system and explain the relevance between the concept of Islamic education according to Ibn Khaldun and the National Education System. The method used is literature study with a historical approach. The conclusion in this study is to explain that the education and teaching of Ibn Khaldun, is not only concerned with religion, but also from a worldly perspective, both of which must be equally given to students. The Ibn Khaldun paradigm of education is essentially more important and focused the concept of education to the formation of behavior, morals and civility. Ibn Khaldun's thoughts have relevance to Islamic education in Indonesia today. The role of Islamic education in the National Education System must be emphasized by coloring to the scientific practice carried out. Islamic education is not just teaching religious studies, but all knowledge actually comes from Allah SWT.

Keywords: Ibn Khaldun, Islamic Education, National Education System

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak manusia yang telah ditasbihkan menjadi jalan terbaik di dalam kehidupannya. Pendidikan menjadi kewajiban setiap manusia yang hidup di muka bumi, termasuk segala ilmu yang diberikan oleh Allah SWT melalui berbagai ciptaan-Nya. Pendidikan dimaksudkan sebagai usaha sadar, sengaja ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Adina & Wantini, 2023).

Hingga hari ini, pendidikan sering disebut sebagai transfer of knowledge activity, meskipun tujuan dan fokus pendidikan yang tersusun menyatakan lebih dari hal tersebut. Mengenai pendidikan, negara Indonesia memiliki cita-cita adiluhur untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan kesejahteraan masyarakat, dimana upaya tersebut baiknya disambut dengan progres-progres terbaik dari kalangan akademisi dan masyarakat cendekia yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sejak berupa ide, konsep dan langkah perwujudan pendidikan sebaiknya senantiasa mengandung pemikiran dan solusi berkelanjutan dan mendasar yang mampu memecahkan problema yang dialami (Ismunadi

& Khusni, 2021). Hal tersebut juga diperlukan penyesuaian perkembangan zaman untuk menyiapkan calon cendekia muda bermunculan di negeri ini.

Ibnu Khaldun dikenal sebagai filosof sosiologi Islam. Banyak gagasannya yang menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan sangat penting untuk menangkap, mengolah dan menghayati peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam selama hidup. Ibnu Khaldun juga banyak memikirkan tentang pendidikan, salah satunya dalam karyanya Muqaddimah. Ibnu Khaldun mengatakan dalam karyanya bahwa dia yang tidak dididik oleh orang tuanya dididik sampai tua (Al Manaf, 2020).

KAJIAN TEORI

Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup dan dilahirkan pada masa peradaban Islam berada di ambang degradasi dan disintegrasi, pasca keruntuhan Khalifah Abbasiyah dan Baghdad serta wilayah sekitarnya dijarah, dibakar dan dihancurkannya Baghdad dan wilayah disekitarnya oleh bangsa Mongol. Tujuh puluhan tahun kemudian lahir Ibnu Khaldun. Banyak terjadi perbedaan di antara ahli sejarawan mengenai nama lengkap Ibnu Khaldun, menurut Ali Abdul Wahid Wafi' nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami.

Ibnu Khaldun yang dikemukakan oleh Ali Abdul Wahid Wafi' dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H, bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Rumah dimana beliau di lahirkan terdapat di Jalan Turbatul Bay, rumah ini sekarang menjadi Sekolah Tinggi Manajemen, dimana di pintu masuk terdapat sebuah batu marmer yang bertuliskan "tempat kelahiran Ibnu Khaldun".

Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi kepada empat periode, dimulai sejak ia berada di Tunisia sampai beliau meninggal di Kairo, dan setiap periode mempunyai ciri tersendiri: (a) Periode pertumbuhan, belajar dan menuntut ilmu (732-751 H), di Tunisia selama 20 tahun. Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh beberapa Ijazah ilmiah. (b) Periode bekerja pada jabatan-jabatan administrasi, sekretaris dan politik (751-776 H), di beberapa negeri maghribi (Maroko) dan negeri Andalus selama kurang lebih 25 tahun bekerja dalam bidang administrasi, sekretaris dan politik pada jabatan-jabatan pemerintahan. (c) Periode 'Uzlah (mengasingkan diri), menulis dan mengadakan penelitian (776-784). Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menulis karyanya yang terkenal yaitu Muqaddimah Ibnu Khaldun. (d) Periode mengajar dan menjadi hakim (784-808 H), pada periode ini Ibnu Khaldun meninggalkan kehidupan politik seluruhnya dihabiskan di Mesir. Ia berhasil menjabat sebagai hakim sebanyak enam kali, disamping menjadi tenaga pengajar di Al- Azhar dan sekolah-sekolah lain di Mesir.

Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaidah-kaidah yang baru, dimana dalam sebuah pernyataan pribadi bahwa karena setiap diri manusia bisa berubah setiap saat, setiap kehidupan yang terjadi merupakan proses dari pendidikan yang besar dan luas Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman sebagai usaha mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas (Rustam, 1999: 16 & Kurniawan, 2019).

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Muhammad Kosim (2015; Nurandriani & Alghazal, 2022) merumuskan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu: (a) Dari aspek kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan ruh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. (b) Dari aspek tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju. (c) Dari aspek fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu menjalankan tugas sebagai khalifah fi al-ardhi dalam memelihara jagad raya ini.

Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Al-Ulum al-Naqliyyah (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukumhukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan mu ta'bir mimpi.

Al-Ulum al-Aqliyyah (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (*manthiq*), Ilmu alam, atau disebut juga "fisika", Ilmu "metafisika", dan Ilmu matematika (Geometri, Aritmetika, Musika, Astronomi). Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu *alat*); Bagi Ibnu Khaldun, sendi bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab).

Selain dari klasifikasi di atas, juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya untuk pelajar, yaitu: (1) Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedahnya yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu syar'iyyah (tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi'iyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (*ilahiyyat*). (2) Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis pertama di atas. Jenis kedua ini termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmuilmu lain yang membantu mempelajari

agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari filsafat. Kadang-kadang ilmu logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh.

Klasifikasi Ilmu yang telah dibuat oleh Ibnu Khaldun tersebut, dapat dasar untuk mengetahui dengan jelas bahwa pemikirannya tentang kurikulum (materi pendidikan) memiliki karakteristik tersendiri. Mengenai karakteristik ini, setidaknya ada empat hal yang menjadi karakteristik tersebut, yaitu: **Pertama**, tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Dengan demikian sesuai dengan pandangan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak, dan belajar tidak akan sempurna jika hal ini tidak terjadi.

Kedua, adanya keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu aqliyah. **Ketiga**, berorientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk mencari rizki. Maka dia memasukkan tujuan baru dari pengajaran, yaitu sebagai sarana memperoleh rizki. Dengan demikian pandangannya jauh berbeda dengan tokoh pendidikan muslim sebelumnya, terutama al-Ghazali yang memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat mendapatkan rizki adalah suatu perbuatan tercela.

Keempat, kurikulumnya berorientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dengan tidak mengabaikan bahasa dan logika, sebagai alatnya. Dengan demikian kurikulum diharapkan memperoleh porsi yang cukup dari pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memperdalam studi selanjutnya yang lebih penting, dan yang hanya mungkin dapat ditekuni setelah dia memperoleh studi asasi yang cukup dalam aspek-aspek pengetahuan yang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu kegiatan pengumpulan data pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana teknik penelitian yang dihasilkan berupa data deskriptif yang dijelaskan dalam bentuk teks yang dianalisis dan diinterpretasi.

Pendekatan deskriptif yang digunakan mencakup pendekatan filosofis-kritis untuk menguji data yang diambil dari subjek penelitian, yaitu kepustakaan berupa literatur ilmiah terkait. Adapun pendekatan kritis (Zulkarnain, 2011 dalam Ismunadi & Khusni, 2021) digunakan sebagai pengambilan dasar argumen tekstual dan kontekstual yang memiliki tiga ciri utama, yaitu : (1) kajian filosofis selalu terarah pada *fundamental ideas* terhadap penelitian yang sedang dikaji ; (2) perumusan ide-ide dasar menciptakan *critical thought*; dan (3) kajian filsafat pendidikan dapat membentuk mentalitas dan kepribadian yang mengutamakan *intellectual freedom* sehingga terbebas dari dogmatisasi dan fanatisme.

Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dilakukan dengan *data organizing, filtering and syntaxing data*, menemukan bagian penting pada data yang telah terorganisir menjadi satuan rangka bangun melalui pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam sumber data.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya merupakan sebagai sebuah sistem atau satu totalitas yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang berdiri sendiri, saling berkerja sama dan saling mempengaruhi yang terarah pada

pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan Islam yang merupakan satu totalitas yang terdiri beberapa komponen yaitu input, proses, output yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Rumusan tujuan pendidikan Islam digaloi dari landasan dan sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran, al-Sunnah dan pemikiran para ulama (*ijtihad*). Tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan *insan kamil* (manusia sempurna) yang berkedudukan sebagai hamba Allah (*'abd-Allah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-Ardl*). Sedangkan tujuan yang lainnya berupa penanaman pengetahuan (kognitif), nilai-nilai dan sikap (afektif) serta keterampilan (psikomotorik) yang bersifat empirik, realistik dan pragmatis. 2) Input (masukan/peserta didik), yaitu individu yang memiliki berbagai potensi dasar (*fitrah*) yang memerlukan pengembangan melalui proses pendidikan. Proses (transformasi) pendidikan Islam mencakup transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), transformasi pengetahuan (*transformastion of knowledge*) dan internalisasi nilai (*internalization of values*) untuk menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Keseluruhan proses dan kegiatan komponen sistem tersebut harus berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya proses ini akan terlaksana dengan baik, efektif dan efisien bila didukung oleh dua komponen penting yaitu (1) *instrumental input* (sumber daya/instrument) berupa pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, kurikulum, anggaran, metode, sarana dan lain-lain yang tepat dan lengkap. Selanjutnya proses yang baik, efektif. Dan (2) *enveuronmental input* (factor lingkungan sekitar) yang mencakup manusia (orangtua/keluarga dan masyarakat), alam (iklim, keamanan) yang baik, serta kondisi ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain yang kondusif. Output (tamatan) pendidikan Islam berupa al-insan al-kamil yaitu pribadi atau insan yang mengabdikan kepada Allah (abd Allah) dan menjadi khalifah Allah di muka bumi (khalifah Allah fi al-Ardl).

Relevansi Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Dari uraian diatas maka tujuan Ibnu Khaldun dengan pendidikan nasional relevan sebab ditinjau dari pemikirannya yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta membina peserta didik dengan baik. Ibnu Khaldun sangat mementingkan pembentukan individu peserta didik guna untuk mempersiapkan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, beliau tidak hanya terfokus pendidikan secara teoritis akan tetapi secara praktikum ditengah-tengah masyarakat. Beliau juga bermaksud untuk menjadikan peserta didik bukan hanya sebagai pengabdian

Allah dalam keagamaan saja akan tetapi manusia harus paham secara jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam Al-Quran agar dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan Kurikulum Nasional

Konsep kurikulum dalam pendidikan Ibnu Khaldun berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Beliau tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya di hadapan peserta didik. Beliau pun juga tidak mengurangi hak ilmu aqliyah, bahkan Ibnu Khaldun meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama. Jadi, hal ini telah berpengaruh dalam desain sistem pendidikan, yaitu penanaman karakter pada peserta didik.

Kurikulum didesain untuk mengantarkan peserta didik ke arah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat dengan menjalan perannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Desain kurikulum itulah yang kini dijadikan pedoman sekaligus diimplementasikan kembali dalam proses pendidikan.

Sebagai contoh, lahirnya kurikulum 2013 atau yang disebut dengan K13 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang menjawab akan pendidikan karakter, karena kurikulum sebelumnya dinilai gagal dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya

Dengan demikian kurikulum yang ditawarkan Ibnu Khaldun dengan kurikulum saat ini dikatakan relevan karena berorientasi mendesain kurikulum ke arah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, dalam penanaman karakter pada peserta didik.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa mengajar yang paling efektif apabila menggunakan metode pentahapan dan pengulangan. Mengajar itu didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan dengan tingkat penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Kemudian guru mengulang lagi ilmu yang diajarkan itu kepada peserta didik.

Ibnu Khaldun melarang penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut beberapa ratus tahun kemudian, dianalisis oleh Fazlur Rahman, yang mengemukakan bahwa salah satu problem dalam sistem pendidikan penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran, yaitu metode tersebut tidak dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

Pembelajaran menghafal sejatinya kurang mencukupi, karena peserta didik ingin mencapai penguasaan penuh dan meaningfull. Dalam pembelajaran, pencapaian penguasaan penuh dan meaningfull merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara pengembangan diri dan pengalaman hidup peserta didik dengan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, konsep pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga pada peserta didik, sehingga berhasil dalam penguasaan materi sekaligus adanya proses perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah menerima materi pelajaran tertentu.

Kemudian metode pendidikan Ibnu Khaldun yang lainnya adalah metode dialog, beliau berpendapat metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu adalah metode dialog. Bahkan metode ini lebih dibutuhkan dari pada metode hafalan. Sebab,

metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan (malakah) tentang suatu ilmu tersebut. Metode Diskusi,

Hal ini relevan dengan metode pembelajaran yang ada di Indonesia yaitu metode Ceramah (lectures) dan bertanya (questions). Metode ceramah dan bertanya menjadi dasar dari semua metode pembelajaran lainnya. Dan sejalan dengan metode diskusi dimana pencapaian kompetensi pada mata pelajaran teori sering menggunakan metode diskusi supaya peserta didik aktif dan memperoleh pengetahuan berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Selain itu, Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntun ilmu karena dengan cara ini peserta didik akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung. Dari pemikirannya tersebut mengilhami diimplementasikannya metode karyawisata atau dalam sistem pendidikan dewasa ini disebut study-tour, yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki secara real tentang apa yang ia pelajarnya.

Adapun metode keteladanan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sejalan dengan proses pembelajaran saat ini, guru dituntut untuk menjadi seseorang yang bisa diteladani. Sebab guru itu “digugu dan ditiru” oleh karena itu guru menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Dan selain itu juga metode belajar Al-Quran Ibnu Khaldun menekankan untuk menguasai bahasa Arab terlebih dahulu karena kesemua sumber hukum yang terdapat pada Al-Quran dan Al-Hadits menggunakan bahasa Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dalam konsep pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, lebih menonjolkan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, akhlak dan budi pekerti. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits.

Peran pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional mesti dipertegas dengan memberi warna bagi praktik keilmuan yang dilakukan. Pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu syari'at semata, akan tetapi segala ilmu sesungguhnya berasal dari Allah SWT.

Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Relevansi tersebut dapat dilihat dari dua hal, pertama, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dilaksanakan; dan kedua, pemikiran Ibnu Khaldun akan tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini.

REFERENSI

Adina, RN., & Wantini. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312-318.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>

- Aisah, DN. (2023). Corak Pemikiran Pendidikan dan Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun. *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- AL Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1-16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Daulay, H.P., Dahlan, Z., Tarmizi, M., & Murali. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 78-83. Retrieved from <http://ejournal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/610> accessed at 14 Dec 2023
- Ismunadi, A., & Khusni, MF. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 353-366. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1742>
- Komarudin (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 23-41. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1419>
- Kurniandini, S., Chailani, M.I., & Fahrub, A.W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349-360. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>
- Kurniawan, M. Y. (2019). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Mannan, A., & Atiqullah (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konstruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699-715. Retrieved from <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4775>
- Muslich, M. (2022). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. *Bumi Aksara*.
- Nasution, I.Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69-83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2(1), 27-36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Parhan, M., Elvina, S.P., Rachmawati, D.S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 169-192. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4202>
- Putri, Y. & Nurhuda, A. (2023). Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman. *Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Zainuddin & Martedi, F. (2023). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 21(1), 25-42. Retrieved from <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/1009>